II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Menurut M. Ngalim Purwanto (1990 : 32) “ perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang tidak disadari termasuk di dalamnya cara bebicara, berjalan, cara melakukan sesuatu dan cara bereaksi terhadap sesuatu yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dirinya”.

Perilaku merupakan bentuk tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan. Menurut Andi Mappiare (1982 : 130), semua manusia dalam bertingkah laku pada dasarnya dimotivasi oleh kebutuhan yang saling berkaitan satu sama lain sebagai perwujudan dari adanya tuntutan-tuntutan dalam hidup bersam kelompok sosial sekitar, Kebutuhan yang dimaksud adalah :

a. Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok atau orang lain.
b. Kebutuhan untuk menghindari dari penolakan orang lain.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas disimpulkan perilaku dapat diartikan sebagi bentuk tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan. Perilaku seseorang terjadi disebabkan adanya berbagai

kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan itu antara lain kebutuhan seseorang untukm dapat diterima oleh suatu kelompok atau orang lain dan kebutuhan seseorang untuk menghindar dari penolakan suatu kelompok atau orang lain.

2. Konsep Perilaku Sosial Remaja

Manusia mempunyai naluri untuk hidup berkawan dan hidup bersama dengan orang lain. Setiap manusia mempunyai kebutuhan fisik maupun mental yang sulit dipenuhi seorang diri. Manusia perlu makan, pakaian, tempat tinggal, berkeluarga, bergerak secara aman dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, ia mengadakan berbagai hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.

Perilaku sosial akan muncul ketika seseorang berinteraksi atau berhadapan dengan orang lain dalam rangka mengadakan hubungan kerja sama dengan orang lain serta perilakunya itu memberi suatu nilai terhadap orang tersebut. Perilaku sosial dapat berupa sikap atau perbuatan dan ucapan yang merupakan bentuk respon seseorang dalam berinteraksi dengan suatu kelompok, orang lain ataupun dengan lingkungannya.

Menurut Peter M. Blau dalam M. Basrowi dan Soenyono (2004:194) “perilaku sosial adalah suatu perubahan aktifitas diantara sekurang-kurangnya dua orang”. Jadi perilaku sosial adalah bentuk aktifitas yang timbul karena adanya interaksi antara orang dengan orang atau orang dengan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas perilaku sosial remaja dapet disimpulkan sebagai segala aktifitas remaja yang merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang terjadi antara remaja dengan orang lain atau kelompok sosial.

3. Bentuk-bentuk perilaku sosial

George C. Homans dan Peter M. Blau dalam Zamroni (1992 : 67) berkaitan

dengan bentuk-bentuk perilaku sosial menyatakan :

Bentuk-bentuk perilaku sosial dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk, antara lain :

a. Proposisi Keberhasilan

Dalam segala hal yang dilakukan seseorang, semakin sering sesuatu tindakan mendapatkan ganjaran (mendatangkan respon positif dari orang lain), maka akan semkain sering pula tindakan dilakukan leh seseorang yang bersangkutan.

b. Proposisi Stimulus

Jika suatu stimulus tertentu telah merupakan kondisi dimana tindakan seseorang mendapatkan ganjaran, maka semakin serupa stimulus yang ada dengan stimulus tersebut akan semakin besar kemungkinan bagi orang itu untuk mengulang tindakanya seperti yang ia lakukan pada waktu yang lalu.

c. Proposisi nilai

Semakin bermanfaat hasil tindakan seseorang bagi dirinya makan akan semakin besar kemungkinan tersebut terulang.

d. Proposisi Kejenuhan-kerugian

Semakin sering seseorang menerima ganjaran yang istimewa maka ganjaran tersebut akan kurang bermakna.

e. Prorposisi Persetujuan-perlawanan

- Jika seseorang tidak mendapatkan ganjaran seperti yang diinginkan, atau mendapatkan hukuman yang tidak diharapkan, ia akan menjadi marah dan akan semakin besar kemungkinan bagi orang tersebut untuk mengadakan perlawanan atai menentang dan hasil dari tingkah laku semacam ini akan menjadi lebih berharga bafi dirinya.

  - Bila tindakan seseorang mendatangkan ganjaran seperti ini yang ia harapakan bahkan berlebihan, atau tindakan tersebut tidak mendatangkan hukuman seperti keinginanya, maka ia akan merasa senang dan besar kemungkinan bagi orang tersebut untuk menunjukan

> tingkah laku persetujuan terhadap tingkah laku yang dilakukan dan hasil tingkah laku semacam ini akan menjadi semakin berharga bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat Geoge C. Homans dan Peter M. Blau dalam M. Basrowi dan Soenyono dapat diuraikan bentuk-bentuk perilaku sosial terbagi menjadi lima bentuk, yaitu proposisi keberhasilan, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi kejenuhan-kerugian dan proposisi persetujuan-perlawanan. Proposisi keberhasilan, stimulus dan nilai adalah bentuk perilaku sosial yang terjadi dan terulang apabila seseorang mendapatakan respon positif berupa ganjaran, pujian atau hasil dari apa yang ia lakukan. Proposisi kejenuhan-kerugian merupakan bentuk perilau sosial dimana seseorang akan merasa jenuh atau bosan jika terlalu sering mendapatkan ganjaran atau hasil dari apa yang dilakukan. Dan proposisi persetujuan-perlawanan yaitu bentuk perilaku sosial berupa sikap melawan seseorang apabila ia tidak mendapatakan ganjaran atau hasil atau bahkan, ia justru mendapatkan hukuman, sebaliknya apabila seseorang mandapatkan ganjaran dan tidak mendarangkan hukuman atas tindakan yang dilakukan maka ia akan menunjukan sikap yang positif.

B. Perilaku Menyimpang Remaja

1. Pengertian Perilaku Menyimpang Remaja

(Sarlito Wirawan Sarwono 1989 : 197) mengemukakan bahwa, “Penyimpangan perilaku adalah keseluruhan atau semua tingkah laku yang menyimpang dari yang berlaku dalam masyarakat yaitu yang melanggar norma-norma agama, etik, peraturan sekolah, kelurga dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka suatu perbuatan dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang atau *deviant behavior* jika ternyata perbuatan tersebut bertentangan dengan norma hukum, norma agama dan norama-noram lainya yang berlaku dalam masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh soerjono soekanto (1989 : 11) yang berpendapat bahwa, “Penyimpangan perilaku remaja adalah perilaku remaja yang timbul karena ketidakseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya dengan norma-norma atau apabila tidak ada keselarasan antara aspirasi dengan saluran-saluran yang tujuannya untuk mencapai cita-cita.”

Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Kartini Kartono 1981 : 31), “Penyimpangan perilaku adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang dianut masyarakat”.

(Andi Mappiare 1982 : 191) berkaitan dengan perilaku menyimpang menyatakan bahwa :

> Penyimpangan perilaku adalah perilaku yang ditimbulkan oleh adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan, dalam taraf yang sangat kuat sebagai dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang yang secara kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang agresif berlebihan dan menurut masyarakat tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cendrung pada rasa putus asa, tidak aman atau cendrung untuk merusak dan melanggar peraturan-peraturan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku remaja atau *deviant behavior* adalah semua perbuatan yang dilakukan remaja yang menyalahi atau bertentangan dengan norma hukum,

norma adat, norma agama dan kesopanan serta etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Perbuatan-perbuatan yang menyimpang tersebut disebabkan karena ketidakseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya dengan norma-norma yang ada, adanya rasa takut yang berlebihan, rasa tertekan, rasa putus asa dan lain sebagainya.

2. Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja

Menurut Philip Graham dalam (Sarlito Wirawan Sarwono 1994 : 199-200)

Penyebab peilaku menyimpang remaja dapat digolongkan menjadi 2 faktor, Yaitu :

1) Faktor lingkungan (Faktor Eksternal) :
   a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
   b. Kemiskinan di kota-kota besar
   c. Gangguan lingkungan (populasi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain)
   d. Migrasi (urbanisasi, pengunsian karena perang dan lain-lain)
   e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain)
   f. Keluarga yang bercerai-berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain-lain)
   g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga :
      - Kematian orang tua
      - Orang tua yang sakit berat atau cacat
      - Hubungan antar keluarga tidak harmonis
      - Orang tua sakit jiwa
      - Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain.
2) Faktor pribadi (Faktor Internal) :
   a. Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, heperaktif dan lain-lain)
   b. Cacat tubuh
   c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja terbagi atas dua faktor yaitu lingkungan (Eksternal) dan faktor pribadi (Internal). Penyimpangan karena faktor lingkungan dapat disebabkan oleh kekurangan gizi, kemisikinan, gangguan lingkungan, kesalahan pendidikan di sekolah, keadaan keluarga yang tidak kondusif dan adanya gangguan dalam pengasuhan dalam keluarga. Gangguan pengasuhan anak oleh keluarga misalnya kematian orang tua, orang tua sakit, cacat dan keadaan keadaan perekonomian keluarga. Sedangkan faktor pribadi bisa disebabkan oleh faktor bakat, cacat tubuh dan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri.

Pendapat lain dikemukan oleh (Kartini Kartono 1992 : 25-26) yang menyatakan adanya 4 teori mengenai penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut :

1) Teori biologis
   Teori ini berpendapat tingkah laku *sosiopatik* (suatu kepribadian yang menyimpang dari norma-norma umum) atau *delinquency* (kenakalan) pada anak-anak dan remaja muncul karena faktor *fisiologis* (fisik dan kimiawi dalam tubuh) dan struktur jasmaniah seseorang, misalnya cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

2) Teori psikogenis
   Teori ini menenkankan sebab-sebab tingkah laku menyimpang anak atau remaja dari aspek psikologis atau isi kejiwaan, antara lain faktor intelegensi, motivasi, sikap-sikap yang salah, konflik batin, emosi dan Intenasionalisai yang keliru.

3) Teori sosiologis
   Pendapat dari teori ini *delinquency* (kenakalan) pada remaja disebabkan oleh faktor struktur sosial yang *deviatif* (menyimpang), tekanan kelompok dan status sosial.

4) Teori struktur
   Teori ini menitikberatkan penyebab *deliquency* (kenakalan) pada remaja pada adanya “kultur” atau “kebudayaan” dari suatu kelompok atau “gang” yang memiliki nilai dan norma tersendiri.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut secara umum perilaku menyimpang pada remaja dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu yang berasal dari dalam individu remaja itu sendiri (faktor Internal) dan faktor yang berasal dari luar diri remaja (faktor eksternal). Faktor yang berasal dalam individu (faktor internal) antara lain :

1) Sifat khusus yang ada dalam diri individu, yaitu adanya perasaan tertekan dalam diri remaja, sehingga untuk menurangi rasa tersebut mereka cendrung untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

2) Daya emosinal, merupakan dorongan pada diri remaja yang berada pada tingkat emosi yang tinggi untuk melakukan tindakan menyimpang yang disebabkan adanya perubahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal sedangkan mereka belum tahu ke arah mana mereka harus ikut.

3) Rendahnya mental, faktor ini dapat dilihat dari rendahnya tingakat pendidikan, yang menyebabkan mereka berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan.

Faktor-faktor yang berasal dari luar individu antara lain :

1) Status sosial, hal ini disebabkan kareana rata-rata ekonomi keluarga mereka tidak memenuhi standar sedangkan remaja merasakan adanya berbagai kebutuhan yang semakin banyak dan beraneka ragam.

2) Lingkungan sosial masyarakat yang homogen, yaitu suatu lingkungan masyrakat yang terdiri dari satu ragam (suku dan adat-istiadat), maksunya hanya ada satu ragam masyarakat disuatu desa sehingga menyebabkan tidak adanya variasi dalam pergaulan mereka sehari-hari.
3) Rendahnya pengetahuan tentang agama, remaja kurang memahami nilai-nilai yang ada pada agamanya yang dianutnya.
4) Bacaan dan tontonan, adanya berbagai bacaan dan tontonan yang tidak mencerminkan nilai-nilai norma yang ada secara tidak langsung telah mendorong terjadinya perikau menyimpang remaja.

C. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Perilaku Sosial Remaja Terhadap Orang Tua

Perubahan Perilaku remaja terhadap orang tua merupakan salah satu perubahan unsur sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja terhadap orang tua perlu diuraikan terlebih dahulu faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya. Pada umumnya penyebab terjadinya perubahan sosial budaya disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

1) Faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, antara lain :
   a. Bertambah atau berkurangnya penduduk
   b. Penemuan-penemuan baru
   c. Pertentangan (*conflik)* masyarakat
   d. Penduduk yang heterogen

e. Terjadinya pemberontak atau revolusi

f. Orienstasi ke masa depan

g. Sifat terbuka dari masyarakat

2) Faktor yang berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan, antara lain :

a. Sebab yang berasal dari lingkungan fisik

b. Peperangan

c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

d. Sistem pendidikan yang maju

(Soerjono Soekanto, 2002 : 351)

Pendapat lain dikemukan oelh Bruce J. Colten (1992 : 215) yang mengemukan bahwa, Perubahan sosial kultural dalam suatu masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain :

a. Lingkungan fisik

b. Perubahan penduduk

c. Isolasi dan kontak

d. Struktur sosial

e. Sikap dan nilai-nilai

f. Dasar budaya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya dalam suatu masyarakat dapat disebabkan oleh dua faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor yang berasal dari luar masyarakat, yang mana sangat mempengaruhi dalam pembentukan dan

perubahan suatu bentuk perilaku sosial individu atau remaja sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan.

Kedua pendapat tersebut di atas didukung oleh S. Rouncek dan Roland L. Warren (1984 :219) yang mengemukakan bahwa ada dua faktor penyebab perubahan sosial budaya, yaitu kontak dengan kebudayaan lain dan penduduk yang heterogen.

Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat di atas dan dihubungkan dengan situasi dan kondisi di tempat penelitian berdasarkan penelitian pendahuluan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial pada remaja, maka kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial remaja terhadap orang tua dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Lingkungan masyarakat

   Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial dimana remaja-remaja tersebut tinggal dan saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainya. Menurut Fuad Amsyari (1986 : 12) “lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain yang ada disekitarnya yang belum dikenal sekalipun”.lingkungan di Desa Labuhan Ratu Pasar adalah lingkungan homogen. Lingkungan sosial masyarakat yang homogen adalah lingkungan sosial yang hanya satu ragam atau jika ada beberapa tetapi hanya satu yang mendominasi, maksudnya hanya ada satu ragam masyarakat disuatu desa sehingga menyebabkan tidak adanya variasi dalam pergaulan mereka sehari-hari, karena mayoritas masyarakatnya menghabiskan waktu untuk berkerja di sawah, kebun dan menjadi

buruh harian. Keadaaan ini mengakibatkan remaja berusaha mencari varasi sendiri dalam pergaulan.

2) Kelompok teman sebaya (*peer group)*

Menurut Andi Mappiare (1982 : 157), “kelompok teman sebaya atau *peer group* merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja”.

Perbedaan antara nilai norma dalam keluarga dan kelompok teman sebaya inilah yang membawa perubahan perilaku sosial remaja terhadap orang tua.

Kondisi kejiwaan remaja yang masih labil membuat remaja tidak mampu membedakan antara nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan norma dengan nilai- nilai yang tidak mencerminkan nilai-nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

3) Pengasuhan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer hampir bagi setiap individu semenjak ia lahir hingga datang masanya seseorang meniggalkan rumahnya untuk membentuk keluarga sendiri. Sehingga lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, sebelum anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai

dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadinya, keluarga yang memiliki kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma yang negatif, secara tidak langsung telah mendidik anak untuk memiliki sifat dan sikap yang negatif melalui proses sosialisasi.

Kempe dan Helfer dalam (Sarlito Wirawan Sarwono 1994 : 114) mengemukan ciri-ciri pengasuhan anak yang tidak normal oleh keluarga sebagai berikut :

1) Anak dipukuli
2) Anak disalahgunakan secara seksual (misalnya dipaksa kawin pada usia masih kanak-kanak)
3) Anka tidak diperdulikan
4) Anak dianggap seperti anak kecil terus-menerus atau dianggap tidak berarti.

Dengan demikian, terjadinya perubahan perilaku sosial remaja bisa jadi karena pendidikan atau pengasuhan yang salah dalam keluarga atau merupakan suatu bentuk respon terhadap perlakuan tidak enak yang dialami anak dalam keluarganya.

D. Pengertian perubahan

Menurut kamus Besar Indonesia (1999 : 667) “perubahan adalah peralihan, pergantian dari bentuk asal semula menjadi bentuk lain”. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku sosial remaja terhadap orang tua di Desa Labuhan Ratu Pasar Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung.

E. Tinjauan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja sebagai generasi penerus merupakan pihak yang akan mengisi berbagai posisi di dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Remaja sering kali didefiniskan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa.

Definisi tentang remaja dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain :

1) Remaja dilihat dari segi hukum
2) Remaja menurut sudut pandang perkembangan fisik
3) Remaja menurut WHO
4) Remaja menurut segi sosio-psiologik

Sarlito Wirawan Sarwono (1988 : 4-5) mengemukakan remaja menurut hukum dimana dinyatakan bahwa :

> Berbagai bentuk undang-undang yang ada di berbagai negara di dunia tidak di kenal istilah “remaja”. Di indonesia sendiri konsep remaja tidak kenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa. Dalam hukum perdata memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah

> menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Di sisi lain hukum pidana memberikan batasan 18 tahun usia dewasa (atau yaang kurang dari itu tetapi sudah menikah)

Dapat disampaikan bahwa menurut hukum terdapat perbedaan untuk memberikan batas usia remaja. Menurut Hukum perdata, remaja adalah anak-anak yang berusia 21 tahun, akan tetapi walaupun belum berusia 21 tahun jika sudah menikah maka seorang anak dapat digolongkan ke masa dewasa. Sedangkan menurut Hukum pidana remaja adalah anak-anak yang usia berada dibawah 18 tahun dan belum menikah. Pendapat lain dapat dilihat dalaam Undang-undang kesejahteraan anak (UU No. 4/1979) yang menyatakan bahwa semua orang yang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak.

Selanjutnya Sarlito Wirawan Sarwono (1988 : 6) menerangkan pengertian remaja dari segi perkembangan fisik, ia mengemukakan bahwa :

> Menurut sudut pandang perkembangan fisik remaja didefinisikan sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan, secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna pula.

WHO (*World Health Organization, 1974)* memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi tentang remaja tersebtu berbunyi sebagi berikut :

1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menujukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi remaja.
3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari segi sosial-psikologik, Csikzendmihalyi dan Larson dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 1988 : 11) mendefinisikan bahwa remaja adalah restrukturisasi kesadaran yaitu masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.

(Csikzendmihalyi dan Larson) juga mengatakan bahwa puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. *Entropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. *Entropy* secara psikologik berarti isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kapasitas kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan. Kondisi *entropy* ini selama masa remaja, secara bertahap disusun, diarahkan, distrukturkan kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi negative *entropy* atau *negentropy*. Kondisi *negentropy* adalah keadaan di mana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait denan pengetahuan yang lain dan pengetahuan jelas hubungannya dengan perasaan atau sikap.

Dari uraian atau pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang termasuk kategori remaja atau disebut remaja adalah usia dibawah 21 tahun yang belum menikah, dimana masa-masa itu seorang remaja masih dalam proses pembentukan karakater dan restrukturisasi kesadaran yaitu masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya atau puncak dari perkembangan jiwa yang ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*.

2. Kewajiban Remaja Terhadap Orang Tua

Kewajiban remaja terhadap orang tuanya diatur dalam berbagai tata cara berperilaku seorang anak yang ada dalam norma-norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat Indonesia. Norma-norma tersebut antara lain norma hukum, norma agama, norma adat dan norma kesopanan serta kesusilaan. Dalam norma hukum di indonesia perilaku seorang anak terhadap orang tuanya diatur dalam Pasal 19 UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang Menyebutkan bahwa, Setiap anak berkewajiban untuk :

1) Menghoramati orang tua, wali dan guru
2) Mencintai keluarga, masyarakat dan menyanyangi teman
3) Mencintai tanah air, bangsa dan negara
4) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya dan
5) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka seorang anak (remaja) secara hukum berkewajiban untuk menghormati, menyayangi dan mengerjakan etika dan akhlak yang mulia terhadap orang tunya. Seorang anak tidak dibenarakan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyakiti orang tua, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini merupakan suatu keseimbangan dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga, karena betapa besar kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Dalam keyakinan agama islam di dalam Al-Qur’an Surat Bani Isra’il ayat 23 dijelasakan bahwa anak berkewajiban untuk taat terhadap orang tua sejauh

perintah tersebut adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat serta bukan untuk bermaksiat kepada Allah. Begitu juga dalam norma adat dan kesopanan, anak berkewajiban untuk berkata, bersikap dan berbuat mulia kepada orang tunya. Sesuatu yang menyakitkan orang tua, baik fisik maupun psikis dipanadang masyarakat sebagai suatu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam norma adat dan kesopanan.

F. Tinjauan orang tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab I Pasal Butir ke-4, disebutkan bahwa, “Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah/atau ibu tiri, atau ayah/atau ibu angkat”. Sedangkan menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Kesejahteraan Anak Bab 1 Pasal 1 Butir ke-3a, “ Orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung”.

Berdasarkan kedua Undang-undang diatas, dapat diuraikan bahwa terdapat perbedaan mengenai pengertian orang tua dalam kedua undang-undang di atas. Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, seseorang yang disebut orang tua bisa dari ayah/ibu kandung, ayah/ibu tiri ataupun ayah/ibu angkat. Sedangkan dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan, sebutan orang tua hanya untuk ayah dan ibu kandung.

Selanjutnya yang dimaksud orang tua dalam penelitiaan ini adalah sebagai mana yang tercantum dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan

anak Bab 1 Pasal 1 Butir ke-4, yaitu bapak/ibu kandung, bapak/ibu tiri dan bapak/ibu angkat.

2. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Dalam Bab IV Bagian keempat Pasal 26 Ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak disebutkan apa saja yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, disebutkan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :

1) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak
2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya dan
3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Selanjutnya dalam UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Bab II Pasal 9, berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak disebutkan bahwa, “Orang tua dalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial”.

Berdasarkan kedua Undang-undang tersebut, tanggung jawab kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mewujudkan kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial dengan cara mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak.

G. Kerangka Pikir

Setiap menyelesaikan suatu permasalahan perlu meninjau terlebih dahulu masalah tersebut dari berbagai susdut pandang, agar dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Begitu juga dengan penelitian ini, untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan, maka diperlukan adanya kerangaka pikir yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam membahas masalah dalam penelitian.

Menurut Soerjono Soekanto (1998 : 24) “Kerangka pikir adalah konsep yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti”.

Berdasarkan pendapat dan uraian diatas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut :
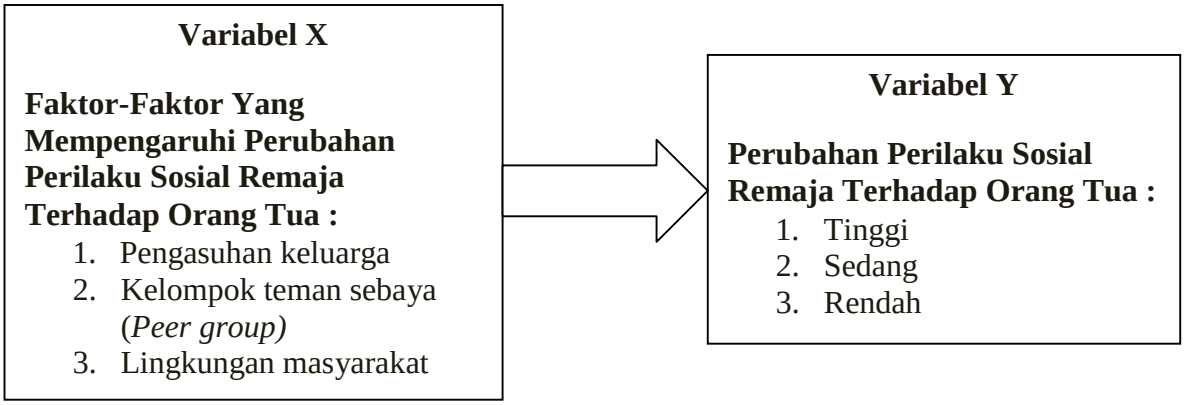
Bagian Kerangka Pikir